

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran sebagai kitab yang sempurna, tidak hanya berisi ayat-ayat yang membahas dimensi aqidah, syari'ah, dan akhlak, tetapi juga memberikan perhatian yang besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, termasuk sains. Pandangan ini sejalan dengan pandangan Simpson yang disajikan dalam karya Firmansyah, di mana agama dapat berperan sebagai panduan yang bermanfaat dalam eksplorasi ilmu pengetahuan. Simpson mempercayai bahwa tidak ada konflik antara ilmu pengetahuan dan agama; sebaliknya, agama dapat menjadi panduan dalam pencapaian pengetahuan. Beberapa fakta yang terdapat dalam Al-Quran telah diterima oleh ilmu pengetahuan sebagai kebenaran.¹

Al-Quran juga mendorong individu untuk mengadopsi pendekatan ilmiah dengan melakukan observasi yaitu membaca, memerhatikan, merenungkan, meneliti, dan memahami terhadap setiap fenomena yang ada. Oleh karena itu, dalam Al-Quran, terdapat banyak ayat yang membahas tentang ilmu alam, yang sering disebut sebagai ayat-ayat kauniyah. Dalam rangka memahami pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Quran, termasuk ayat-ayat kauniyah, diperlukan proses penafsiran yang cermat dan mendalam untuk memahami hubungan antara ilmu pengetahuan modern dan ajaran agama yang tercermin dalam kitab suci tersebut.²

Menurut Heru Rojikin, ia mengutip pendapat Zaghlun al-Najjar yang membagi ayat-ayat yang mengandung informasi ilmiah pada tiga bentuk yaitu *sharih*, *isyari* dan *ibroh*. Pertama, Ayat *sharih* yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang didalamnya secara tegas dan tekstual menyebutkan sebuah fenomena alam semesta atau sosial secara langsung. Kedua, Ayat *isyari* yaitu ayat-ayat yang didalamnya secara tidak langsung menginformasikan sebuah fenomena alam

¹ Rizki Firmansyah, "Metodologi Tafsir Ilmi: Studi Perbandingan Tafsir Sains Thantawi Jauhari Dan Zaghlul an-Najjar," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 3, no. 1 (2021): 88–101, hal. 89.

² P M A Anhar, I Sadewo, and MKHAA Ari, "Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag," ... *Integrasi Interkoneksi Islam* ... 1, no. September (2018), hal. 110.

atau sosial, tetapi hanya mengisyaratkan fenomena alam tersebut. Ketiga, Ayat *Ibroh* yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang secara tidak spesifik membicarakan sebuah penomena alam baik secara tegas maupun isyarat.³

Biasanya para mufassir menafsirkan ayat kauniah menggunakan pendekatan ilmiah atau disebut dengan tafsir *ilmi*, yaitu menghubungkan penafsiran ayat-ayat kauniah dengan penemuan ilmiah sebagai tanda mukjizat Allah Swt. Pemahaman Al-Quran dengan menggunakan corak *ilmi* beprinsip bahwa Al-Quran yang mendahului ilmu pengetahuan sehingga tidak mungkin keduanya bertentangan. Adanya tafsir *ilmi* ini memperluas wawasan tentang ilmu pengetahuan walaupun kenyataannya, pada saat itu banyak ditentang dan mendapat komentar negatif karena penjelasannya hanya dapat dimengerti oleh kaum cendikiawan saja.⁴

Penafsiran Al-Quran mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Hingga saat ini terdapat beragam penafsiran yang dilihat dari segi sumber, metode dan coraknya. Realitas kehidupan yang berbeda disetiap masanya menjadi salah satu hal yang sangat berpengaruh dalam suatu penafsiran. Dalam menyelesaikan problematika yang dialami, tafsir yang sudah ada dianggap kurang relevan sehingga muncul pemikiran-pemikiran dan metodologi dalam menafsirkan Al-Quran agar sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.⁵

Karenanya, tafsir dapat disebut sebagai gambaran produk pemikiran dan peradaban manusia karena dipengaruhi dinamika kehidupan. Dalam sejarahnya, perkembangan tafsir banyak dibahas oleh para ulama bahkan sampai tokoh orientalis. Abdul Mustaqim merumuskan pembagian tafsir dari beberapa pendapat yang didasari oleh kerangka teori Ignaz Goldziher, Jurgen Habermas dan Kuntowijoyo mejadi tiga masa, yaitu: 1) era formatif, yang dimulai dari masa nabi Muhammad saw. sahabat, tabiin, hingga masa Imam at-

³ Heru Rojikin, "Genetika Bani Adam AS Dalam Al-Qur'an (Studi Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Thanthawi Jauhari)" (Institut Ilmu Qur'an (IIQ) Jakarta, 2022), hal. 7-8.

⁴ Anhar, Sadewo, and Ari, "Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag.," hal. 110

⁵ Niila Khoiru Amaliya, "Arah Metodologi Tafsir Kontemporer," *Qalamuna* 10, no. 1 (2018): hal. 76.

Thabari; 2) era afirmatif, abad pertengahan yaitu masa akhir Daulah Bani Umayyah dan awal Daulah Abbasiyah hingga masa keemasan Islam yaitu masa Khalifah Harun al-Rasyid; 3) era reformatif, dimulai dengan munculnya beberapa tokoh pembaharu seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.⁶

Perkembangan ilmu pengetahuan secara umum relevan dengan apa yang dikemukakan oleh Thomas Kuhn mengenai adanya pergeseran paradigma. Rahman menjelaskan mengenai dasar pemahaman Kuhn mengenai pergeseran yang berpijak pada perkembangan revolusi sains, seperti yang terjadi pada revolusi Copernicus perihal pergeseran paradigma dari geosentrisme dimana bumi sebagai pusat dari tata surya berubah ke paradigma heliosentrisme yang mana matahari yang menjadi pusat tata surya. Ide mengenai paradigma dan revolusi ilmiah yang diperkenalkan oleh Kuhn memiliki kepentingan yang luas dalam konteks ilmu pengetahuan secara umum, tidak terbatas pada ilmu sains atau alam. Paradigma bukan hanya mempengaruhi langkah-langkah dan hasil penelitian, tetapi juga mendorong kemajuan ilmiah melalui munculnya paradigma baru yang dapat menjawab tantangan yang tidak dapat diatasi oleh paradigma sebelumnya.⁷

Namun dewasa ini, perdebatan antara sains dan agama telah berfokus pada pentingnya masing-masing paradigma keilmuan dalam menciptakan ilmu pengetahuan baru, yang mengakui peran agama sebagai komponen dalam ranah ilmu. Namun, tantangan yang terus mengintai adalah perlunya sains mematuhi standar dan etika ilmiah yang ketat. Jika seorang ilmuwan berupaya menggabungkan agama dalam pengembangan ilmu pengetahuan, risiko terbesar adalah munculnya "ilmu semu" atau yang dikenal sebagai "pseudosains" yang tentu saja tidak memenuhi kriteria saintifik.⁸

Sains adalah hasil dari kegiatan intelektual manusia yang dihasilkan melalui eksperimen atau pengamatan berulang untuk menciptakan teori yang

⁶ Amaliya. hal. 77.

⁷ Taufik Rahman, "Paradigma Thomas Kuhn Dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam Di Indonesia," *Jurnal Al-Aqidah* 13, Edisi (2021): 46–61., hal. 47.

⁸ Muhammad Anwar Rudin, "Studi Tafsir Ilmi; Kritik Metodologis Tafsir Ayat-Ayat Semesta Karya Agus Purwanto" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2019), hal. 3.

dapat diuji oleh ilmuwan lain, sehingga mampu menjelaskan fenomena alam atau sosial. Ketika berhadapan dengan teks keagamaan yang dianggap bukan hasil pemikiran manusia, banyak tantangan yang dihadapi ilmuwan, termasuk cara menyatukan ajaran Al-Quran dalam pengembangan sains berbasis Islam.⁹

Namun, perlu diingat bahwa ruang lingkup sains terbatas pada aspek-aspek yang dapat dijelaskan secara rasional, dan tidak mencakup hal-hal yang bersifat mistis atau gaib. Sains, pada umumnya, tidak dapat mencapai atau menjelajahi aspek-aspek ini karena keterbatasan alat dan kemampuan manusia seperti indera, naluri, akal, intuisi, dan hati nurani. Dalam kasus penelusuran aspek mistis atau gaib, sains hanya bertujuan untuk mencari pemahaman yang lebih mendalam dan kebenaran dari pernyataan tersebut.¹⁰

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, pemahaman mengenai ayat kauniyah perlu menyesuaikan dengan penelitian ilmiah yang telah ditemukan. Penafsiran ilmiah mengundang manusia untuk merenungkan keajaiban alam, sehingga tidak mengherankan jika banyak ayat Al-Quran menggunakan frasa-frasa yang mendorong penggunaan akal.¹¹

Di sisi lain, prinsip dasar Al-Quran adalah mengandung berbagai pernyataan dan isyarat yang tidak hanya mendorong umat Islam untuk melakukan penelitian dan mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan tegas menggambarkan hukum-hukum ilahi yang bersifat mutlak dalam alam semesta. Kondisi ini memberikan inspirasi yang mendorong pemahaman bahwa Al-Quran perlu dipahami lebih mendalam dengan pendekatan ilmiah, berlandaskan keyakinan akan kesesuaian antara Al-Quran dan alam semesta sebagai suatu kebenaran baik dari perspektif agama maupun sains.¹²

Ketika seorang penafsir menjadikan Al-Quran sebagai kitab tuntunan dan petunjuk, sebagaimana yang dinyatakan oleh al-Dhahabi bahwa Al-Quran

⁹ Rudin., hal 4.

¹⁰ Jalaluddin, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 105-108

¹¹ Intan Pratiwi Mustikasari, "Urgensi Penafsiran Sainifik Al-Qur'an: Tinjauan Atas Pemikiran Zaghulul Raghil Muhammad Al-Najjar," *Studia Quranika* 6, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.21111/studiquran.v6i1.5674>., hal. 3639.

¹² Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tumbuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Tafsir Ilmi)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), hal. xvii

memiliki beragam makna yang didasarkan pada tujuan sosial dan panduan Tuhan, maka penafsiran tersebut bisa diterima. Sebaliknya, jika tafsir ilmiah diposisikan sebagai teks yang disesuaikan dengan teori-teori modern dan mendukung hal tersebut, tindakan ini tidak dapat disetujui.¹³ Sehingga pembahasan mengenai ayat-ayat kauniyah dalam beberapa penafsiran semestinya dapat memberikan pengalaman spiritualitas yang menguatkan iman dengan membaca dan memahami setiap keadaan dan tanda-tanda di alam dengan diperjelas melalui perspektif ilmu kealaman.

Maka, menarik untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat ini, bagaimana seorang mufassir menjelaskan ayat-ayat kauniyah ini kepada masyarakat yang disajikan melalui tafsir ilmi pada masa awal perkembangan tafsir bercorak *ilmi* seperti Tanthawi Jauhari dengan tafsir Al-Jawahir dan penafsiran yang lebih ke masa kini oleh tim Pentashihan Mushaf Al-Quran Kemenag Republik Indonesia (RI) dalam mengungkap ayat-ayat tentang langit dan bumi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti ingin mengkaji lebih spesifik tentang **“Penafsiran Ayat Kauniyah Tentang Penciptaan Langit dan Bumi (Studi Komparatif Tafsir Al-Jawahir dan Tafsir Ilmi Kemenag RI)”**

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja ayat-ayat tentang penciptaan langit dan bumi dalam tafsir Al-Jawahir dan Tafsir Ilmi Kemenag RI?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang penciptaan langit dan bumi pada tafsir Al-Jawahir dan Tafsir Ilmi Kemenag RI?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui ayat-ayat tentang penciptaan langit dan bumi dalam tafsir Al-Jawahir dan Tafsir Ilmi Kemenag RI.
2. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang penciptaan langit dan bumi pada tafsir Al-Jawahir dan Tafsir Ilmi Kemenag RI.

¹³ Rudin, “Studi Tafsir Ilmi; Kritik Metodologis Tafsir Ayat-Ayat Semesta Karya Agus Purwanto.”, hal. 4.

D. Manfaat Penelitian

1. Aspek Akademik:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka dalam memahami keilmuan tafsir pada ayat-ayat penciptaan langit dan bumi, sehingga penelitian ini dapat bermanfaat. Penelitian ini juga memberikan manfaat dalam pembahasan ilmu pengetahuan yang berbasis keislaman sehingga dapat dijadikan sebagai salahsatu referensi dalam penyusunan tugas.

2. Aspek Praktis:

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu dapat memberikan pemahaman mengenai maksud dari penafsiran ayat-ayat kauniyah khususnya penciptaan langit dan bumi, manfaat dan pelajaran yang terdapat dalam ayat-ayat ini menurut tafsir Al-Jawahir dan Tafsir Ilmi Kemenag RI.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang judulnya berkaitan dengan judul skripsi ini, diantaranya:

1. Skripsi dengan judul *Tema-tema ayat ilmu pengetahuan : Sains dalam Alquran dengan pendekatan tafsir ilmi* karya Muhammad Rifaldi tahun 2021. Skripsi ini menggunakan metode studi pustaka mengenai ayat-ayat ilmu pengetahuan dalam Al-Quran yang merupakan jenis kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang berbagai penafsiran mengenai ayat-ayat ilmu pengetahuan sehingga sains berperan dalam membantu menjelaskan ayat-ayat yang berhubungan dengan kealaman. Kesimpulan dari skripsi ini adalah seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern yang dinamis, maka terjadi pula perubahan makna dalam menafsirkan ayat-ayat ilmu pengetahuan.
2. Skripsi dengan judul *Ayat-Ayat Alam Semesta Dalam Al-Qur'an (Penafsiran Tentang Langit Dan Bumi) Prespektif Tafsir Ilmi Kemenag – Lipi* karya Hidayatul Mardiah tahun 2018. Penelitian ini

merupakan studi pustaka dengan jenis kualitatif dan metode analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan konsep terbentuknya langit dan bumi dalam tafsir *ilmi* Kementerian Agama dan menjelaskan relevansinya dengan sains. Kesimpulan dari skripsi ini adalah Al-Quran serta penafsiran Kemenag LIPI mengenai ayat-ayat sesuai dengan ilmu pengetahuan dan tidak bertentangan.

3. Skripsi dengan judul *Penafsiran hilal menurut Qurthubi dan Jawahir* karya Uswatun Khasanah tahun 2018. Skripsi ini mengambil jenis studi pustaka dengan metode Komparatif – Analisis. Hasil penelitian dalam skripsi ini bahwa pengamatan penafsiran hilal yang digunakan oleh imam Al-Qurthubi dan imam Tantawi Jauhari tersebut sudah diaplikasikan oleh masyarakat dengan metode rukyat dan hisab. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penafsiran Al-Qurthubi mengenai ayat hilal dengan metode hisab dan corak fiqh yang dianggap lebih efektif, sedangkan penafsiran Tanthawi Jauhari menggunakan corak penafsiran ilmiah dengan metode *ru'yatul hilal* yakni melihat langsung dan mengacu dengan ilmu falak serta di dampingi juga dengan metode hisab.
4. Artikel jurnal dengan judul *Studi Tafsir Saintifik: Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Syeikh Tanthawi Jauhari* karya Armainingsih tahun 2016. Penelitian ini merupakan studi pustaka dengan jenis kualitatif dan metode analisis deskriptif. Hasil dari pembahasan ini adalah menjelaskan mulai dari kemunculan tafsir ilmi, profil mufassir dan kitab tafsirnya seperti motivasi, sistematika dan metode penafsirannya juga pro dan kontra tafsir ilmi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Tanthawi Jauhari terlihat memiliki niat baik untuk mengungkap dan menjelaskan kebenaran Al-Quran dengan ilmu pengetahuan modern demi meningkatkan semangat kaum muslimin di tengah kemunduran meskipun pada penafsirannya membuat perbedaan pendapat diantara ulama-ulama tafsir lain terkait kaidah penafsiran.

5. Artikel jurnal dengan judul *Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan pada Tafsir Kemenag* karya Putri Mayadi Arofatur Anhar dkk. tahun 2018. Penelitian ini berbasis studi kepustakaan dengan menggunakan pendekatan historis dan metode deskriptif-kualitatif. Hasil dari pembahasan ini adalah menjelaskan mengenai tafsir ilmi secara umum, corak dan metode nya serta esensi tafsir ilmi pada tafsir Kementrian Agama RI. Kesimpulan dari artikel ini adalah Kementrian Agama RI menginginkan adanya hubungan akademis antara penafsiran Al-Quran dengan ilmu pengetahuan modern dan menunjukkan bahwa tafsir ilmi merupakan isyarat-isyarat yang disampaikan Allah melalui firman-Nya dalam menunjukkan kekuasaan-Nya melalui alam semesta.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai ayat tentang langit dan bumi serta aya kaunyah lain sudah banyak diteliti dalam bentuk skripsi maupun artikel jurnal. Sehingga pada penilitian ini akan mencoba mengkaji perbedaan penafsiran pada ayat-ayat tentang penciptaan langit dan bumi.

Sehingga terdapat perbedaan antara penelitian yang akan diteliti oleh peneliti dengan karya-karya ilmiah sebelumnya, perbedaannya terdapat pada fokus penelitian yaitu penafsiran antara ayat-ayat yang berhubungan dengan penciptaan langit dan bumi. Penafsiran yang diteliti juga terfokus pada kitab tafsir Al-Jawahir dan Tafsir Ilmi Kemenag RI sebagai sumber data yang akan dibandingkan.

F. Kerangka Pemikiran

Perkembangan ilmu pengetahuan telah memberikan dampak yang signifikan pada evolusi pemikiran para ulama dalam memahami dan menafsirkan Al-Quran. Menurut pandangan Syahrur yang disampaikan dalam Dozan, setiap generasi ulama memberikan penafsiran Al-Quran yang muncul sebagai hasil pemahaman mereka terhadap realitas kehidupan dan situasi yang dihadapi. Hal ini membuka pintu bagi inovasi dan gagasan-gagasan baru dalam upaya menafsirkan Al-Quran sesuai dengan konteks dan tuntutan zaman.

Dalam proses ini, munculnya pertanyaan-pertanyaan dan pemikiran yang kompleks sering kali menjadi pendorong utama untuk merumuskan pendekatan penafsiran yang sesuai dengan tantangan kontemporer. Tantangan yang muncul, serta beragam pemikiran yang muncul dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang kompleks, dapat menciptakan lingkungan kajian baru dalam penafsiran Al-Quran. Hal ini memungkinkan ulama dan cendekiawan Islam untuk mengeksplorasi aspek-aspek yang diperlukan dan relevan dalam menafsirkan Al-Quran sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan ilmiah yang berkembang. Seiring dengan berlanjutnya penelitian dan diskusi ilmiah, proses penafsiran Al-Quran terus mengalami evolusi untuk menjawab berbagai perubahan dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Islam dalam zaman yang terus berubah.¹⁴

Perkembangan ini sebagian besar dipengaruhi oleh perubahan pandangan para mufassir itu sendiri mengenai penafsiran Al-Quran. Mereka menyadari bahwa ilmu pengetahuan, yang merupakan hasil pemikiran pada suatu periode waktu tertentu, mungkin tidak selalu berlaku dan sesuai untuk masa yang akan datang. Konsep ini secara umum dikenal dengan istilah "*Shifting Paradigm*" seperti yang dibahas oleh Thomas Kuhn dalam teorinya tentang perkembangan ilmu pengetahuan dari masa ke masa. Teori ini menggambarkan bagaimana pola pikir dan pemahaman ilmu pengetahuan terus berkembang, menciptakan perubahan dan dimensi kreatif dalam peradaban manusia dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pemahaman tentang pergeseran paradigma dalam ilmu pengetahuan memengaruhi pendekatan para mufassir dalam menafsirkan Al-Quran, karena mereka menyadari pentingnya mengintegrasikan pengetahuan dan pemikiran kontemporer ke dalam penafsiran Al-Quran. Dengan demikian, penafsiran Al-Quran tidak hanya mencerminkan pemahaman yang relevan dengan zamannya, tetapi juga menciptakan ruang bagi eksplorasi pemikiran

¹⁴ Wely Dozan and Konsentrasi Studi Qur' An Hadits, "Analysis Of Shifting Interpretation Paradigm: A Comparative Study Of Classic And Contemporary Era Tafsirs," *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2020), hal. 40.

yang terus berkembang dalam rangka memperkaya pemahaman kita tentang Al-Quran dan ilmu pengetahuan.¹⁵

Shifting Paradigm yang dikenalkan oleh Kuhn, sebuah paradigma mempunyai aspek-aspek yang dapat menjadi penghubung munculnya paradigma baru. Sehingga, sebuah paradigma seharusnya tidak mengandung kebenaran, tetapi memiliki kebermanfaatan bagi manusia dan lingkungannya atau disebut juga aspek aksiologis. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan yang disepakati benar oleh masyarakat masih perlu adanya penyesuaian dengan keadaan sekitar yang terus bejalan dan menimbulkan masalah-masalah baru.¹⁶

Tafsir *ilmi* merupakan salah satu corak tafsir yang mulai dikenal pada abad pertengahan dan menjadi perbincangan, baik itu pro maupun kontra. Kemunculan tafsir ini dianggap sebagai pembaharuan dalam pembuktian bahwa al-Quran merupakan pedoman bagi umat manusia dalam segala aspek, termasuk dalam ilmu pengetahuan. Tafsir *ilmi* juga berawal dari pemikiran bahwa al-Quran dan ilmu pengetahuan serta akal sehat itu tidak bertentangan.¹⁷

Salah satu karya tafsir yang terkenal sebagai tafsir yang memiliki corak *ilmi* adalah kitab *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Tanthawi Jauhari. Tafsir ini disusun olehnya semenjak ia mengajar di Madrasah Darul Ulum dan diselesaikan pada usianya yang ke 55 pada Agustus 1925 M.¹⁸ Melalui kitabnya, Tanthawi menjelaskan berbagai permasalahan ilmiah dan menggabungkan pemahaman Al-Quran dan mengikatnya melalui hasil penelitian ilmiah. Metode penafsirannya yang berbeda membuat para ahli tafsir aneh dan tidak biasa bila dibandingkan dengan tafsir lain, namun seiring

¹⁵ Wely Dozan., hal. 41.

¹⁶ Iftahul Digarizki and Arief Al Anang, "Epistemologi Thomas S. Kuhn: Kajian Teori Pergeseran Paradigma Dan Revolusi Ilmiah," *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan* 7, no. 1 (2020), hal. 27.

¹⁷ Akhmad Supriadi, "Integrating Qur'an and Science: Epistemology of Tafsir Ilmi in Indonesia," *Refleksi* 16, no. 2 (2018): hal. 150.

¹⁸ Armaininingsih, "Studi Tafsir Saintifik: Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim," *Jurnal At-Tibyan* I, no. 1 (2016): hal. 102.

perubahan budaya pada masyarakat dan bersamaan dengan naiknya pengetahuan modern tafsir ini diterima oleh publik.¹⁹

Termasuk di Indonesia, hadir tafsir *ilmi* karya Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI. Tafsir ini disusun atas kerjasama Kementerian Agama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dari tahun 2009. Sampai saat ini Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI telah mengeluarkan 19 judul pembahasan tafsir *ilmi* mulai dari Penciptaan Jagat Raya, Penciptaan Bumi, Air dalam perspektif Al-Quran hingga fenomena kejiwaan dan jasad renik dibahas secara detail. Pada pembahasannya, tafsir Ilmi Kementerian Agama ini menyusunnya secara tematis (*maudhu'i*) berdasarkan pembahasan ilmiahnya. Seperti cetakan pertama pada tahun 2010 terdiri dari 3 jilid diantaranya *Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, *Penciptaan Bumi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* dan *Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*.

Pada tafsir *ilmi*, ayat yang banyak ditafsirkan merupakan ayat-ayat *kauniyah* yang menarik perhatian apabila dilihat dari aspek sains. Ayat ini adalah ayat-ayat kealaman yang membahas tentang segala ciptaan Allah. Ayat-ayat ini menjadi bukti atas kekuasaan Allah agar manusia berpikir dan mengambil pelajaran darinya. Bahkan menurut sementara pakar, tafsir *ilmi* dapat menjadi “ilmu kalam baru” yang dapat memperteguh keimanan manusia modern khususnya di era ilmu pengetahuan dan teknologi seperti saat ini.²⁰ Contohnya dalam penciptaan langit dan bumi, seperti pada QS. Yunus ayat 3.

إِنَّ رَبُّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْاَمْرَ مَا مِنْ شٰفِعٍ اِلَّا مِنْۢ بَعْدِ اِذْنِهٖ ۗ ذٰلِكُمْ اللّٰهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوْهُۗ اَفَلَا تَذَكَّرُوْنَ

Artinya “Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arasy (seraya) mengatur segala urusan. Tidak ada seorang pun pemberi syafaat,

¹⁹ Lukman Abdul Mutalib et al., “Scientific Exegesis of Al-Quran and Its Relevance in Dealing with Contemporary Issues: An Appraisal on the Book of ‘al-Jawahir Fi Tafsir Al-Quran Al-Karim,” *International Journal of Recent Technology and Engineering* 8, no. 2 Special Issue 11 (2019): hal. 577.

²⁰ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Samudra Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Tafsir Ilmi)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013), hal. xii.

kecuali setelah (mendapat) izin-Nya. Itulah Allah, Tuhanmu. Maka, sembahlah Dia! Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?”

Penciptaan langit dan bumi yang disebut dalam Al-Quran tentu memiliki makna yang mendalam, terlebih langit dan bumi merupakan ciptaan Allah yang sudah jelas memiliki manfaat bagi kita manusia sebagai penghuninya. Allah juga menegaskan mengenai penciptaan langit dan bumi yang terjadi selama enam masa yaitu pada QS. Qaf ayat 38.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ

Artinya “Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan langit, bumi, dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa dan Kami tidak merasa letih sedikit pun.”

Seiring berjalannya waktu, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran manusia, berbagai pandangan dan teori mengenai alam semesta telah muncul. Salah satu contoh teori awal tentang alam semesta adalah teori Geosentris, yang menganggap bumi sebagai pusat tata surya. Teori ini pertama kali diajukan oleh Ptolemeus dan bertahan sebagai pandangan dominan selama lebih dari 1400 tahun. Namun, perkembangan ilmu pengetahuan membawa perubahan besar dalam pandangan tentang alam semesta. Teori Heliosentris, yang mengusulkan bahwa Matahari adalah pusat tata surya, muncul dengan kontribusi dari ilmuwan seperti Copernicus, Kepler, dan Galileo Galilei. Teori ini merombak pandangan umum tentang alam semesta dan menyoroti pentingnya proses penemuan ilmiah yang terus berkembang, membuktikan bahwa pemahaman manusia tentang alam semesta selalu berubah seiring dengan kemajuan pengetahuan kita.²¹

Para ilmuwan, dengan pengetahuan mereka, juga menyelidiki asal-usul alam semesta. Awalnya, Alexandra Friedman mengembangkan perhitungan yang menunjukkan bahwa alam semesta tidak bersifat statis, mengindikasikan kemungkinan adanya perluasan dan penyusutan alam semesta sesuai dengan teori Relativitas Einstein. Berdasarkan hasil

²¹ Gusti Afifah, Syahrial Ayub, and Hairunnisa Sahidu, “Konsep Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Quran Dan Sains,” *Jurnal GeoScienceEdu* (1) (2020): 5–10.

perhitungan ini, ilmuwan asal Belgia, Lemaitre, menyatakan bahwa alam semesta memiliki titik awal dan mengalami perluasan sebagai akibat dari suatu pemicu. Pemahaman ini mengarah pada gagasan bahwa alam semesta tidak bersifat tetap, melainkan mengalami perubahan dalam skala waktu yang sangat besar. Konsep ini telah menjadi landasan bagi perkembangan teori tentang asal-usul alam semesta, termasuk Teori Ledakan Besar, yang mendukung gagasan bahwa alam semesta bermula dari suatu titik tertentu dalam sejarahnya dan terus berkembang seiring berjalannya waktu.²²

Pendapat tersebut, meskipun pada awalnya tidak mendapatkan banyak perhatian, menjadi titik awal bagi perkembangan teori yang dikenal sebagai Teori Big Bang. Teori ini diajukan oleh Edwin Hubble dan didasarkan pada hipotesis tentang adanya massa yang sangat besar dan memiliki massa jenis yang signifikan. Teori ini menjelaskan bahwa alam semesta mengalami ledakan besar akibat reaksi inti yang hebat. Seiring berjalannya waktu, massa tersebut berkembang dengan cepat dan menjauhi pusat ledakan. Teori Big Bang telah menjadi salah satu kerangka kerja yang dominan dalam kosmologi modern, yang menjelaskan asal-usul alam semesta dan perluasannya. Pemahaman ini telah mengubah pandangan secara umum tentang alam semesta dan memberikan dasar yang kokoh untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang fisika dan kosmologi. Teori ini menunjukkan bahwa alam semesta kita terus berkembang sejak ledakan besar tersebut, dan ini merupakan salah satu konsep paling signifikan dalam ilmu pengetahuan alam.²³

Teori *Big bang* ini kemudian menjadi acuan dan dipercaya sebagai proses penciptaan alam semesta yang relan karena telah banyak dibuktikan oleh penemuan-penemuan ilmiah, sehingga teori ini terus berkembang dikalangan ilmuwan modern. Stephen Hawking dalam bukunya “*The Universe in the Nutshell*”, 2001, mengilustrasikan terbentuknya Jagat Raya (‘bumi dan

²² Harun Yahya, *Penciptaan Alam Raya*, trans. Ary Nilandari, Bahasa Ind (Bandung: Dzikra, 2003), hal. 11

²³ I Wayan Wahyudi & A.A Komang Suardana, *Ilmu Almhiah Dasar* (Denpasar: UNHI Press, 2019), hal. 25.

langit') ini dalam sembilan periode dengan penjelasan yang detail mengenai periode waktu dan proses yang terjadi. Sedangkan Achmad Macroni dalam bukunya "*Bagaimana Alam Semesta Diciptakan. Pendekatan Al-Qur'an dan Sains Modern*" (2003) menyimpulkan sembilan tahapan yang dijelaskan Hawking menjadi 6 masa kejadian semesta, sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh ayat Al-Quran.²⁴

Prof. Ahmad Baiquni, M. Sc. Ph. D., menjelaskan dalam bukunya bahwa alam semesta berasal dari suatu kesatuan yang dapat disebut sebagai titik singularitas. Alam semesta terdiri dari dua elemen utama, yaitu ruang (langit) dan materi (bumi), yang terbentuk setelah terjadinya fenomena besar yang disebut sebagai "*Big Bang*." Pada saat *Big Bang* terjadi, alam semesta memiliki kerapatan yang sangat besar dan suhu yang sangat tinggi, dipicu oleh ledakan yang berasal dari titik singularitas tadi. Kejadian ini terjadi sekitar 12 miliar tahun yang lalu, dan materi-materi yang diciptakan dalam peristiwa tersebut masih dapat dijelajahi dan diamati oleh manusia sampai saat ini. Perkembangan alam semesta juga terlihat melalui fenomena di mana benda-benda langit semakin menjauh satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa alam semesta terus mengalami perluasan, yang merupakan bukti perkembangan konsep *Big Bang* yang telah ditemukan oleh ilmuwan sebelumnya. Penjelasan ini mencerminkan evolusi terus-menerus dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, yang akan terus memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang asal-usul dan perkembangan alam semesta.²⁵

Dalam hal penafsiran Al-Quran, dengan beragam disiplin ilmu yang ada dan perkembangan terus-menerus dalam ilmu pengetahuan, termasuk ilmu alam dan ilmu sosial, kita didorong untuk memahami ayat-ayat Al-Quran dengan berbagai pendekatan, bukan hanya secara harfiah. Oleh karena itu, dalam konteks penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan alam semesta

²⁴ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Penciptaan Jagat Raya Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Tafsir Ilmi)*, Cetakan Pe (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010). hal. 13.

²⁵ Hidayatul Mardiah, "Ayat-Ayat Alam Semesta Dalam Al-Qur'an (Penafsiran Tentang Langit Dan Bumi) Prespektif Tafsir Ilmi Kemenag – Lipi" (UIN Raden Intan Lampung, 2018). hal. 5.

(ayat-ayat kauniyah), terutama langit dan bumi, seringkali dijelaskan dengan dukungan dari teori ilmu pengetahuan modern.²⁶

Penafsiran Al-Quran dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkembang dari masa ke masa, menciptakan perbedaan dalam cara memaknai ayat-ayat Al-Quran. Karena sifatnya yang dinamis, sebagai hasil dari pemikiran dan ilmu pengetahuan, penafsiran Al-Quran terus mengikuti perkembangan zaman dan tetap relevan untuk menjawab berbagai tantangan yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penafsiran Al-Quran menjadi instrumen yang mampu menghubungkan prinsip-prinsip agama dengan pemahaman ilmiah yang terus berkembang²⁷

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian perlu digunakannya metode penelitian yang tepat agar mendapatkan hasil yang ilmiah dan akurat. Adapun metode yang akan digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis agar dapat dipahami dan disimpulkan dengan mudah. Kesimpulan yang diberikan bersifat jelas dasar objektifnya sehingga dapat dirujuk kepada data yang telah diperoleh.²⁸

2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata-kata atau kalimat dan bukan berbentuk angka. Adapun data-data yang dimaksud meliputi:

a) Data tentang ayat-ayat penciptaan langit dan bumi dalam Al-Quran

²⁶ P M A Anhar, I Sadewo, and MKHAA Ari, "Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag," ... Integrasi Interkoneksi Islam ... 1, no. September (2018), hal 110.

²⁷ Taufik Rahman, "Paradigma Thomas Kuhn Dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam Di Indonesia," *Jurnal Al-Aqidah* 13, Edisi 1(2021), hal. 53.

²⁸ Nur Khoiri, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Ragam, Model & Pendekatan* (Semarang: Southeast Asean Publishing, 2019). hal. 80.

- b) Data tentang penafsiran ayat-ayat penciptaan langit dan bumi menurut tafsir Al-Jawahir dan Tafsir Ilmi Kemenag RI.

3. Sumber Data

Sumber data dari penelitian kualitatif terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data yang peneliti akan gunakan yaitu:

- a) Sumber data primer

Sumber data utama dari penelitian ini adalah kitab tafsir Al-Jawahir dan Tafsir Ilmi Kemenag RI.

- b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder menjadi penunjang dan pelengkap atas data primer dalam proses penelitian ini, yaitu literatur-literatur seperti buku dan jurnal serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan informasi serta data melalui berbagai macam sumber yang ada di perpustakaan, seperti buku referensi, hasil penelitian serupa yang telah diteliti sebelumnya, artikel, serta berbagai jurnal yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.²⁹

5. Analisis Data

Analisis data merupakan pengolahan suatu data yang sudah terkumpul, dilakukan sedemikian rupa sampai pada kesimpulan. Pada prosesnya yaitu dengan mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari berbagai sumber sehingga dapat dipahami serta dapat diinformasikan temuannya kepada orang lain.³⁰ Adapun metode analisis data yang digunakan peneliti yaitu *content analysis* yang mana merupakan

²⁹ Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020). hal. 44.

³⁰ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hal. 121

alat penelitian yang digunakan untuk menentukan keberadaan kata, tema, atau konsep tertentu dalam beberapa data kualitatif tertentu.

H. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini penulis menyusun sistematika penulisan agar mempermudah proses penelitian dengan sistematika sebagai berikut.

BAB I. Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. Bab ini terdiri dari landasan teori, yakni hakikat langit dan bumi, teori penciptaan bumi menurut sains, langit dan bumi dalam Al-Quran, dan perkembangan penafsiran dan tafsir *ilmi*

BAB III. Pada bab ini akan dibahas mengenai kajian tentang biografi Tanthawi Jauhari, karya-karyanya, profil serta pembahasan Tafsir Kemenag RI beserta penyusunnya yaitu Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) RI, serta metodologi penafsirannya pada Al-Jawahir dan Tafsir Ilmi Kemenag RI)

BAB IV. Bab ini merupakan analisis penulis yang berisikan ayat-ayat Al-Quran mengenai langit dan bumi, penafsiran ayat-ayat tentang penciptaan langit dan bumi serta analisis terhadap penafsiran ayat-ayat tentang penciptaan langit dan bumi Tanthawi Jauhari dan Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

BAB V. Bab ini merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian serta saran atas penelitian yang sudah dilakukan.